

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa postpartum adalah periode yang dialami oleh seorang perempuan setelah menjalani proses persalinan. Secara biologis, masa postpartum dimulai sejak plasenta lahir dan berakhir ketika rahim telah kembali ke keadaan seperti sebelum kehamilan dan persalinan. Masa postpartum terjadi dalam rentang waktu enam pekan atau selama 42 hari (Dewi et al., 2024). Proses pembentukan ASI dimulai sejak masa kehamilan, terutama pada trimester II, namun produksi ASI meningkat pada masa pospartum. Setelah plasenta lahir ibu mulai menghasilkan kolostrum sebagai ASI pertama yang keluar pada 1-3 hari postpartum, kemudian diikuti ASI transisi dan ASI matur sekitar hari ke-3 hingga ke-14 postpartum (Murniati & Wulanningsih, 2025). Selama masa menyusui, ibu mengalami berbagai perubahan yang meliputi aspek fisik dan psikologis (Windayanti et al., 2020). Perubahan psikologis pada ibu postpartum terbagi menjadi tiga fase, yaitu fase *taking in*, fase *taking hold*, dan fase *letting go*. Sementara itu, perubahan fisik yang terjadi selama masa postpartum meliputi involusi uterus, perubahan pada serviks, pengeluaran lochia (lochia), perubahan pada organ genitalia baik eksternal maupun internal. Selain itu terjadi pula perubahan pada struktur dan fungsi payudara, termasuk peningkatan ukuran payudara sebagai tanda dimulainya proses laktasi (Kasmara & Anita, 2023).

Bayi usia 0 hingga 6 bulan dianjurkan untuk mendapatkan ASI secara eksklusif tanpa tambahan makanan maupun minuman lain, termasuk air. Namun dalam kondisi tertentu, bayi tetap dapat diberikan oralit serta sediaan farmasi seperti

tetes atau sirup yang mengandung vitamin, mineral, maupun obat-obatan (Adela et al., 2021). ASI merupakan sumber nutrisi utama bagi bayi karena menyediakan energi serta zat gizi esensial yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal selama enam bulan pertama kehidupan. Selain itu, ASI memiliki komposisi nutrisi yang lengkap dan disesuaikan dengan kebutuhan bayi, sehingga mampu mendukung status gizi yang baik serta pertumbuhan yang sehat (Asnidawati & Ramdhan, 2021). Namun, salah satu kendala dalam rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif adalah produksi ASI yang tidak lancar, sehingga berdampak pada tidak optimalnya pemberian ASI (Tampubolon, 2024).

Masalah menyusui tidak efektif masih menjadi permasalahan global pada ibu postpartum. Menurut WHO tahun 2023, hanya sekitar 38% ibu mampu menyusui secara optimal pada bayi usia 0-6 bulan, sementara target global menunjukkan bahwa setidaknya 50% ibu diharapkan dapat menyusui secara efektif pada tahun 2025 dan meningkat hingga 70% pada tahun 2030. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak ibu yang mengalami hambatan dalam proses menyusui (WHO, 2025). Di Indonesia, pada tahun 2021 sekitar 71,58% ibu mampu menyusui dengan baik (Indonesia, 2021), dan mengalami peningkatan menjadi 73,98% pada tahun 2022 (Indonesia, 2022). Namun, pada tahun 2023 angka tersebut mengalami penurunan menjadi 69,65% (Indonesia, 2023). Penurunan ini mengindikasikan masih adanya ibu mengalami masalah dalam proses menyusui, termasuk menyusui tidak efektif. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (B. P. S. P. Bali, 2024) dimana pada tahun 2021 sekitar 68,51% ibu berhasil menyusui secara optimal, menurun menjadi 66,52% pada tahun 2022, kemudian meningkat menjadi 69,01% pada tahun 2023 dan 69,42% pada tahun 2024. Angka ini menunjukkan

bahwa masih terdapat ibu mengalami kendala dalam menyusui. Tantangan pencapaian target ini juga terlihat pada beberapa kabupaten/kota di Bali. Data Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2024 menunjukkan bahwa Kabupaten Tabanan sekitar 67,9% ibu menyusui secara efektif, Kabupaten Karangasem sebesar 75,8%, dan Kabupaten Denpasar sebesar 79,2% (P. K. P. Bali, 2024). Berdasarkan data tersebut, Kabupaten Denpasar menempati urutan ketiga terendah dalam kemampuan ibu dalam menyusui dibandingkan kabupaten/kota lainnya, sehingga masih memerlukan upaya peningkatan untuk mencapai target yang telah ditetapkan pemerintah.

Data rekam medis di RSUD Bali Mandara tahun 2025, hanya sekitar 55% ibu postpartum yang mampu menyusui secara optimal, sehingga menunjukkan masih tingginya kejadian masalah menyusui tidak efektif. Selain itu, hasil wawancara dengan perawat di ruang nifas menunjukkan bahwa masalah ini merupakan kasus yang cukup sering dijumpai, terutama pada ibu postpartum hari pertama sampai hari ketiga.

Ada sebagian ibu yang tidak mampu memberikan ASI secara eksklusif hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan kondisi ibu selama periode menyusui. Faktor tersebut meliputi ibu yang tidak mendapatkan dukungan baik dari keluarga maupun suami, isapan bayi yang tidak aktif, motifasi ibu untuk menyusui, perawatan payudara, teknik menyusui, kecemasan, stres, status gizi dari ibu, kapasitas produksi ASI yang terbatas dan penyumbatan saluran ASI (Daeni et al., 2024). Kondisi menyusui tidak efektif ini membuat pemberian ASI menjadi rendah sehingga dapat menjadi ancaman bagi bayi khususnya bagi kelangsungan hidup bayi pada saat pertumbuhan dan perkembangan (Negari et al., 2025).

Menyusui tidak efektif juga dapat menyebabkan ketidakadekuatan suplai ASI yang akan menimbulkan bayi kekurangan nutrisi sehingga bisa menyebabkan penurunan daya tahan tubuh dan bayi sangat rentan terkena penyakit (Sulistyani & Haryani, 2023).

Kondisi menyusui tidak efektif dapat ditandai dengan adanya ASI yang tidak keluar atau tidak adekuat, bayi tampak tidak puas setelah menyusui, hisapan bayi lemah, bayi sering menangis, frekuensi berkemih bayi berkurang, serta ibu tampak kesulitan dalam proses menyusui. Tanda dan gejala tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan nutrisi bayi melalui proses menyusui belum terpenuhi secara optimal sehingga diperlukan penanganan dan edukasi yang tepat untuk mendukung keberhasilan pemberian ASI (SDKI, 2017)

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah pada ibu dengan menyusui tidak efektif dapat dilakukan melalui pemberian intervensi keperawatan berupa edukasi menyusui dan konseling laktasi sebagai intervensi utama (SIKI, 2018). Dari pemberian intervensi tersebut, diharapkan status menyusui ibu dapat membaik dengan kriteria hasil berupa peningkatan perlekatan bayi pada payudara, peningkatan frekuensi miksi bayi menjadi lebih dari 8 kali dalam 24 jam, peningkatan tetesan atau pancaran ASI, serta peningkatan kecukupan suplai ASI. Selain itu, diharapkan terjadi penurunan kelelahan maternal, penurunan kecemasan ibu, serta penurunan frekuensi bayi menangis setelah menyusui (SLKI, 2022).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk Melakukan Asuhan keperawatan Pada Ny.C dengan Menyusui Tidak Efektif Akibat Ketidakadekuatan Suplai Asi pada Ibu Postpartum di RSUD Bali Mandara Tahun 2026.

B. Rumusan Masalah Laoran Kasus

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah yaitu “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan pada Ny.C dengan Menyusui Tidak Efektif Akibat Ketidakadekuatan Suplai ASI pada Ibu Postpartum di RSUD Bali Mandara Tahun 2026 ?”.

C. Tujuan Laporan Kasus

1. Tujuan umum

Tujuan umum yang ingin dicapai dengan hasil asuhan keperawatan ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan Asuhan Keperawatan pada Ny.C dengan Menyusui Tidak Efektif Akibat Ketidakadekuatan Suplai ASI pada Ibu Postpartum di RSUD Bali Mandara Tahun 2026.

2. Tujuan khusus

- a. Melaksanakan pengkajian keperawatan pada pasien Ny.C dengan menyusui tidak efektif akibat ketidakadekuatan suplai ASI pada ibu postpartum di Ruang Tunjung RSUD Bali Mandara Tahun 2026.
- b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan pada pasien Ny.C dengan menyusui tidak efektif akibat ketidakadekuatan suplai ASI pada ibu postpartum di Ruang Tunjung RSUD Bali Mandara Tahun 2026.
- c. Melaksanakan intervensi pada pasien Ny.C dengan menyusui tidak efektif akibat ketidakadekuatan suplai ASI pada ibu postpartum di Ruang Tunjung RSUD Bali Mandara Tahun 2026.

- d. Melakukan implementasi keperawatan pada Ny.C dengan Menyusui Tidak Efektif Akibat Ketidakadekuatan Suplai Asi pada Ibu Postpartum di Ruang Tunjung RSUD Bali Mandara Tahun 2026.
- e. Melaksanakan evaluasi keperawatan pada pasien Ny.C dengan Menyusui Tidak Efektif Akibat Ketidakadekuatan Suplai Asi pada Ibu Postpartum di Ruang Tunjung RSUD Bali Mandara Tahun 2026.

D. Manfaat Laporan Kasus

1. Manfaat teoritis

Hasil asuhan keperawatan ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dalam menambah dan mengembangkan ilmu keperawatan khususnya asuhan keperawatan pada ibu dengan masalah menyusui tidak efektif.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi institusi pendidikan

Diharapkan asuhan keperawatan ini dapat dijadikan referensi terutama berkaitan dengan asuhan keperawatan komprehensif.

- b. Bagi pelayanan kesehatan

Asuhan keperawatan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh perawat dalam pemberian intervensi keperawatan pada ibu postpartum dengan menyusui tidak efektif.

- c. Bagi mahasiswa keperawatan

Diharapkan asuhan keperawatan ini dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman mahasiswa keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan pada ibu postpartum dengan masalah menyusui tidak efektif akibat ketidakadekuatan suplai ASI.